

# Identification of Factors for the Effectiveness of Online Lectures with the Constructivist Method in the Pancasila Education Course

Identifikasi Faktor Efektivitas Perkuliahan Online Bermetode Constructivist Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila

Michael Y. Tiwa, Sumenge Tangkawarouw Gideon Kaunang, Dirko G. S. Ruindungan  
Dept. of Electrical Engineering, Sam Ratulangi University Manado, Kampus Bahu St., 95115, Indonesia  
e-mails : [16021106060@student.unsrat.ac.id](mailto:16021106060@student.unsrat.ac.id), [odikauang@unsrat.ac.id](mailto:odikauang@unsrat.ac.id), [dirko@unsrat.ac.id](mailto:dirko@unsrat.ac.id)

Received: 08 August 2023; revised: [date]; accepted: [date] (Times New Roman 11)

**Abstract** — In the era of the rapid development of information technology, the concept and mechanism of information technology-based teaching and learning has become a necessity that cannot be ignored. E-learning or online learning has had a major impact on the transformation of education from conventional to digital form, supported by internet technology. E-learning opens opportunities for more intense interaction between lecturers and students, as well as between students with one another, both inside and outside the classroom. The purpose of this writing is to measure the effectiveness of online lectures using the constructivist method in Pancasila Education courses. The e-learning system used in this study is Moodle, and data is collected through a questionnaire with the COLLES and ATTLS instruments in the Moodle module. The results of the analysis show that the use of the constructivist method in Pancasila Education online lectures provides more effective results. This method includes downloading materials, participating in discussion forums, and working on quizzes or practice questions. Thus, the constructivist method implemented through e-learning makes a significant contribution in strengthening the effectiveness of the learning process and increasing between lecturers and students.

**Key words**— ATTLS, COLLES, Constructivist, Lecture Online, Pancasila Education.

**Abstrak** — Dalam era perkembangan teknologi yang semakin pesat, konsep dan mekanisme belajar-mengajar berbasis teknologi informasi telah menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. E-learning atau pembelajaran online membawa pengaruh besar dalam transformasi pendidikan dari konvensional ke bentuk digital, didukung oleh teknologi internet. E-learning membuka peluang interaksi yang lebih intens antara dosen dan mahasiswa, serta antara mahasiswa satu sama lain, baik di dalam maupun di luar kelas. Tujuan penulisan ini adalah mengukur efektivitas perkuliahan online dengan metode constructivist pada mata kuliah Pendidikan Pancasila. Sistem e-learning yang digunakan dalam penelitian ini adalah Moodle, dan data diambil melalui kuesioner dengan instrumen COLLES dan ATTLS di dalam modul Moodle. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan metode constructivist dalam perkuliahan online Pendidikan Pancasila memberikan hasil yang lebih efektif. Metode ini mencakup unduh materi, partisipasi dalam forum diskusi, dan pengerjaan kuis atau latihan soal. Dengan demikian, metode constructivist yang diimplementasikan melalui e-learning memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat efektivitas proses pembelajaran dan meningkatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa.

**Kata kunci** — ATTLS, COLLES, Constructivist, Perkuliahan Online, Pendidikan Pancasila.

## I. PENDAHULUAN (TIMES NEW ROMAN 10)

Pendidikan Pancasila memegang peranan penting dalam membentuk jati diri mahasiswa sebagai warga negara yang baik dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Sebagai mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa di Indonesia, Pendidikan Pancasila menempati posisi yang strategis dalam kurikulum Perguruan Tinggi. Pasal 35 ayat (5) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 secara tegas menetapkan bahwa Pendidikan Pancasila harus dimuat dalam kurikulum Perguruan Tinggi sebagai salah satu kelompok Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang terdiri dari Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga memiliki dasar hukum yang kuat dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 yang menegaskan bahwa Pendidikan Tinggi harus berlandaskan pada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Pancasila sebagai bagian dari pendidikan tinggi di Indonesia (Pendidikan Pancasila, 2016).

Tujuan dari Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk karakter manusia yang baik, yang memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya keberagaman serta keharmonisan dalam masyarakat (Supriyono, 2014). Dalam proses pembelajarannya mahasiswa akan diajarkan tentang nilai-nilai dasar Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, persatuan, kerja keras, dan keteladanan, yang dapat membentuk sikap mental dan moral yang baik. Selain itu, pendidikan Pancasila juga akan membantu mahasiswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan suku di Indonesia, serta memberikan pengetahuan tentang sejarah dan proses perjuangan bangsa Indonesia. Dengan menguasai pendidikan Pancasila, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan bidang studi masing-masing, serta dapat membangun kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan permasalahan yang kompleks di masa depan. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga diharapkan dapat membentuk semangat dalam menjunjung tinggi asas-asas Pancasila di dalam dunia kerja dan pengambilan keputusan di masa depan (Khofiyati, 2012). Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus dijadikan sebagai prioritas dalam kurikulum Perguruan Tinggi, sehingga dapat menghasilkan generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Perkuliahan berbasis daring (dalam jaringan), adalah proses perkuliahan/pembelajaran dengan memanfaatkan internet sebagai sarana pembelajaran maupun sebagai sarana komunikasi antara dosen/pengajar dengan mahasiswa. Perkuliahan Online sendiri lebih dikenal dengan istilah elearning atau Online Course. Dalam proses perkuliahan online ini, mahasiswa tidak dituntut untuk rutin datang ke kampus untuk melakukan kuliah tatap muka. Dosen dapat memberikan materi kuliah dalam bentuk

file, video, teks, maupun buku elektronik (e-book). Mahasiswa dan dosen juga berkomunikasi dengan menggunakan media internet, baik melalui chat, ataupun video conference. Dalam prosesnya juga mahasiswa bisa mendapatkan materi perkuliahan berupa file, video, teks, maupun e-book dari dosen yang bersangkutan dengan mata kuliah yang diambil, mengirimkan pertanyaan kepada dosen mata kuliah tersebut, berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya dalam diskusi yang bersifat daring, melihat informasi dari dosen mata kuliah, dan melakukan ujian pada waktu yang telah ditetapkan oleh dosen. Perkuliahan online sendiri diyakini sebagai sebuah terobosan dalam bidang pendidikan dan juga merupakan salah satu sarana pembelajaran yang interaktif dan menarik. Beberapa manfaat dari kuliah online adalah mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dimanapun kapanpun dan seorang dosen juga bisa mengajar di beberapa tempat secara bersamaan.

Namun, perkuliahan online dinilai tidak efektif karena mengandalkan ketersediaan jaringan internet yang dapat mengakibatkan keterlambatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemahalan harga gadget juga menjadi hambatan, karena tidak semua mahasiswa memiliki akses ke gadget yang mumpuni untuk kegiatan belajar. Ketika jaringan internet lemah atau tidak stabil, proses pembelajaran dapat terganggu dan menyebabkan kesulitan dalam mengikuti perkuliahan secara efektif. Demikian pula, mahasiswa yang tidak memiliki atau tidak mampu membeli gadget yang diperlukan untuk perkuliahan online juga menghadapi kendala dalam mengakses materi dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

#### A. Penelitian Terkait

Penelitian yang terkait dengan e-learning sudah banyak dilakukan di Indonesia. Dari sekian banyak penelitian terkait dengan e-learning, ditemukan penelitian-penelitian yang menjadi referensi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian yang pertama selanjutnya adalah penelitian tentang "Student perceptions of virtual programming lab on e-learning class at University of Sam Ratulangi". Penelitian ini dibuat oleh Sumenge Tangkawangou Godion Kaunang et al (2016), membahas tentang identifikasi persepsi siswa terhadap virtual programming lab pada e-learning. Selanjutnya adalah penelitian "A New Approach for Delivering e-learning Complex Courses in Indonesia". Penelitian ini dibuat oleh Sumenge Tangkawangou Godion Kaunang et al (2017), membahas tentang identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi metode penyampaian e-learning yang kompleks. Terdapat juga penelitian tentang "Portray of Student Preference on E-learning Complex Course Based on Gender". Penelitian ini dibuat oleh Sumenge Tangkawangou Godion Kaunang dan Junita Pertiwi (2019), membahas tentang bagaimana mengetahui pilihan yang disukai mahasiswa berdasarkan gender mereka tentang model belajar lewat e-learning.

Penelitian-penelitian ini membantu penulis dalam melakukan penelitian ini dimana penelitian yang pertama membantu penulis dalam menemukan ide dan menjadi acuan penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian yang kedua membantu penulis menemukan metode dan tolak ukur yang tepat untuk melakukan penelitian ini. Dan penelitian yang ketiga menjadi acuan penulis ketika ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran siswa lewat pembelajaran e-learning berdasarkan gender mereka.

#### B. Pendidikan Online

Pendidikan online merujuk pada bentuk pendidikan atau pembelajaran yang dilakukan secara daring atau melalui jaringan komputer dan internet (Aryuna Dini Rahayu, 2021). Dalam pendidikan online, siswa dapat mengakses materi pembelajaran, tugas, ujian, dan interaksi dengan guru dan teman sekelas melalui platform e-learning atau LMS (Learning Management System).

Dalam pendidikan online, siswa biasanya memerlukan perangkat komputer atau smartphone yang terhubung dengan internet, serta aplikasi atau perangkat lunak khusus yang mendukung pembelajaran online, seperti video conference

atau chat room. Guru atau pengajar dapat memberikan materi pembelajaran dalam bentuk video, presentasi, atau modul interaktif yang dapat diakses oleh siswa melalui platform e-learning.

Pendidikan online memiliki keuntungan seperti fleksibilitas waktu dan tempat, di mana siswa dapat belajar sesuai jadwal dan lokasi yang mereka inginkan. Selain itu, pendidikan online juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan ritme mereka sendiri, dan dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, asalkan terhubung dengan internet.

#### C. Moodle

Moodle, singkatan dari Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment, adalah sebuah platform yang menyajikan sebuah lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan berbasis objek dalam konteks pembelajaran yang dilakukan secara daring melalui internet. Moodle menyediakan sebuah paket software yang komprehensif yang mencakup tidak hanya aplikasi Moodle itu sendiri, tetapi juga Apache sebagai web server, MySQL sebagai sistem manajemen basis data, dan PHP sebagai bahasa pemrograman server-side, yang secara bersama-sama membangun fondasi teknis yang kuat untuk menjalankan platform Moodle. Pengguna dapat dengan mudah mendownload paket software ini melalui website resmi Moodle di [download.moodle.org](http://download.moodle.org), yang memberikan akses kepada mereka untuk menginstal dan mengkonfigurasi Moodle sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Sebagai sebuah solusi untuk pembelajaran berbasis internet, Moodle secara terus-menerus melakukan pengembangan dan peningkatan pada sistemnya, serta melakukan penyempurnaan desain user interface-nya secara berkala. Dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi dan pedagogi yang terkini, Moodle memastikan bahwa pengguna mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan relevan dengan tantangan dan tuntutan zaman. Selain itu, kelebihan Moodle sebagai sebuah produk open-source adalah memberikan kebebasan bagi pengguna untuk mengakses, menggunakan, dan mengadaptasi platform ini sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Dengan lisensi GNU yang mengatur penggunaan dan distribusi, Moodle memberikan kesempatan bagi komunitas pengembang dan pengguna untuk berkontribusi dalam pengembangan dan peningkatan berkelanjutan Moodle sebagai solusi pembelajaran daring yang inovatif dan responsive.

#### D. Pancasila

Menurut Ir. Soekarno pancasila merupakan isi jiwa bangsa Indonesia yang turun-menurun berabad-abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan barat. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya sebagai falsafah negara, namun lebih luas lagi, yaitu falsafah bagi bangsa Indonesia.

Menurut Muhammad Yamin pancasila berasal dari kata 'panca' yang berarti lima dan 'sila' yang berarti sendi, atas, dasar atau peraturan tingkah laku yang penting dan baik. Dengan demikian, Pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik.

Menurut Notonegoro pancasila adalah dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan, serta sebagai pertahanan bangsa dan negara Indonesia (Pendidikan Pancasila, 2016).

#### E. COLLES

COLLES atau Constructivist On-line Learning Environment Survey adalah instrumen berupa kuesioner elektronik yang dikembangkan oleh Peter Charles Taylor dan Dorit Maor (2000) dengan tujuan untuk mengukur lingkungan pembelajaran berbasis web (online) mahasiswa. COLLES cocok untuk diterapkan demi mengetahui keefektifan pembelajaran elearning dan untuk mengembangkan pembelajaran online di perguruan tinggi (Taylor, 2009). COLLES terdiri dari 24 pertanyaan yang dikelompokkan kedalam enam skala yaitu:

1. Relevance (relevansi), untuk mengukur apakah pembelajaran online relevan dengan bidang keilmuan mahasiswa.

2. Reflection (refleksi), untuk mengukur apakah pembelajaran online menstimulasi mahasiswa dalam berpikir reflektif kritis dalam kaitannya dengan diskusi online antar mahasiswa.
3. Interactivity (interaktivitas), untuk mengukur sejauh mana mahasiswa memanfaatkan komunikasi online yang interaktif baik antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen.
4. Tutor support (dukungan pengajar), untuk mengukur bagaimana peran dosen dalam mendukung mahasiswa selama berlangsungnya pembelajaran online.
5. Peer support (dukungan antar pelajar), untuk mengukur apakah dalam pembelajaran online terjadi juga dukungan dari sesama mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.
6. Interpretation (interpretasi), untuk mengukur apakah komunikasi yang terjadi selama pembelajaran online bermakna bagi mahasiswanya.

COLLES juga memiliki 3 jenis survei, pertama adalah preferred form yang menekankan pada opini ideal yang dimiliki mahasiswa dalam pembelajaran online, kedua actual form yang menekankan pada pengalaman nyata/aktual yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran online, dan yang ketiga adalah kombinasi preferred form dan actual form dimana penelitian ini menggunakan jenis yang ketiga yakni kombinasi preferred form dan actual. Penilaian dalam COLLES menggunakan skala Likert yang terbagi menjadi 5(lima) skala, yaitu Almost Never (1), Seldom (2), Sometimes (3), Often (4), dan Almost Always (5).

#### F. ATTLS

ATTLS atau The Attitude Toward Thinking and Learning Survey adalah instrumen yang dikembangkan oleh Galotti et al (1999) dengan tujuan untuk mengukur way of knowing seseorang memakai dua intrumennya yaitu Connected Knowing (CK) dan Separated Knowing (SK). Penelitian telah menunjukkan bahwa kedua gaya belajar ini tidak bergantung satu sama lain (Galotti et al., 1999; Galotti et al., 2001). Seseorang dengan indeks CK yang tinggi cenderung lebih enjoyable dan cooperative, congenial and more willing to build on the ideas of others. Sebaliknya, seseorang dengan indeks SK yang tinggi cenderung akan lebih kritis dan argumentative stance to learning. Selain itu, Connected Knowing (CK) dan Separated Knowing (SK) hanyalah cerminan dari sikap belajar, bukan kapasitas belajar atau kekuatan intelektual.

#### G. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik, dan lain-lain. Metode ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih mengutamakan pengukuran dan pengujian hipotesis. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dengan cara yang lebih mendalam dan terperinci (Dr. Eko Murdiyanto, 2020).

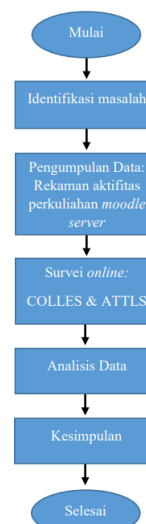
Penelitian kualitatif menghasilkan data yang berupa kata-kata, gambar, atau tindakan, serta memfokuskan pada deskripsi dan interpretasi makna dari data tersebut. Peneliti kualitatif mencoba untuk memahami pandangan subjek penelitian dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menghasilkan wawasan baru tentang fenomena yang diteliti dan dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Waktu & Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Sam Ratulangi. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli 2020.

### B. Metode Penelitian



Gambar 1. Kerangka berpikir

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk secara komprehensif mengeksplorasi dan mengidentifikasi efektivitas pembelajaran e-learning (online) dalam konteks mata kuliah Pendidikan Pancasila di lingkungan Universitas Sam Ratulangi. Kerangka berpikir penelitian ini terdiri dari 5 tahapan yang saling terkait dan saling melengkapi. Tahap pertama melibatkan identifikasi masalah yang akan diteliti, dengan fokus pada pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas pembelajaran e-learning dalam konteks spesifik tersebut. Selanjutnya, tahap pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan rekaman aktivitas perkuliahan yang tersimpan di Moodle server, sebagai platform e-learning yang digunakan dalam universitas. Data-data tersebut akan menjadi sumber utama dalam menggali informasi, persepsi, dan pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran online.

Tahap selanjutnya melibatkan pelaksanaan survei online dengan menggunakan Moodle survey plugin, yang mencakup penggunaan instrumen COLLES (Constructivist On-Line Learning Environment Survey) dan ATTLS (Attitude Toward Thinking Learning Survey). Survei ini bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi, sikap, dan respons mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis konstruktivis dan kemampuan berpikir kritis. Setelah data terkumpul, tahap analisis akan dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai untuk menguraikan temuan dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan akan dilakukan untuk menyimpulkan hasil temuan penelitian dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran e-learning di masa yang akan datang.

### C. Teknik Pengambilan Data

Pada penelitian ini Teknik pengambilan data terdiri atas survei dan Teknik Analisa survei.

#### 1. Survei

COLLES (Constructivist On-Line Learning Environment Survey) dan ATTLS (Attitude Toward Thinking Learning Survey) disebarkan kepada responden dalam hal ini kepada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan pendidikan Pancasila Teknik Informatika Universitas Sam Ratulangi Manado. Mahasiswa menggunakan form pada Moodle sebagai sarana menjawab pertanyaan dengan online. Pertanyaan dalam survei berisi:

- Identitas mahasiswa berupa nama, alamat email, dan jenis kelamin.
- Template yang ditanyakan berupa pertanyaan yang terkandung dalam COLLES dan ATTLS.

## 2. Teknik Analisa Survei

Indeks 60% - 79.99% : Often (Sering)  
Indeks 80% - 100% : Almost Always (Hampir Selalu)

TABLE I  
CONTOH PERTANYAAN DALAM SURVEI

Pertanyaan	AN	SD	SM	O	AA
When I encounter people whose opinions seem alien to me, I make a deliberate effort to 'extend' myself into that person, to try to see how they could have those opinions.	1	2	3	4	5

Hasil survei yang telah diisi oleh mahasiswa pada penelitian ini yaitu template yang akan digunakan dalam dokumen COLLES dan ATTLS untuk Perkuliahan Pendidikan Pancasila Teknik Informatika UNSRAT. survei dihitung menggunakan perhitungan skala likert, seperti:

## Keterangan COLLES:

Almost Always (Hampir Selalu)	= 5
Often (Sering)	= 4
Sometimes (Kadang-Kadang)	= 3
Seldom (Jarang)	= 2
Almost Never (Hampir Tidak Pernah)	= 1

## Keterangan ATTLS:

Strongly Agree (Sangat Setuju)	= 5
Agree (Setuju)	= 4
Moderately Agree (Cukup Setuju)	= 3
Slightly Agree (Sedikit Setuju)	= 2
Not At All Agree (Tidak Setuju Sama Sekali)	= 1

Teknik pengumpulan data survei ini disebarkan kepada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila berjumlah 12 orang. Hasil jawaban dari responden seperti berikut:

## Diketahui :

Menjawab 5 = 9 orang

Menjawab 4 = 3 orang

Menjawab 3 = -

Menjawab 2 = -

Menjawab 1 = -

Hitunglah dengan cara berikut:

Rumus:  $T \times P_n$

Ket : T = Total jumlah responden yang memilih

$P_n$  = Pilihan angka skor likert

Jumlah skor untuk 9 orang menjawab 5 yaitu  $9 \times 5 = 45$

Jumlah skor untuk 3 orang menjawab 4 yaitu  $3 \times 4 = 12$

Jumlah skor untuk 0 orang menjawab 3 yaitu  $0 \times 3 = 0$

Jumlah skor untuk 0 orang menjawab 2 yaitu  $0 \times 2 = 0$

Jumlah skor untuk 0 orang menjawab 1 yaitu  $0 \times 1 = 0$

Jumlah = 40

Skor maksimum =  $9 \times 5 = 45$  (jumlah responden x skor tertinggi likert)

Skor minimum =  $9 \times 1 = 9$  (jumlah responden x skor terendah likert)

## Penyelesaian:

Indeks (%) = (Total Skor / Skor Maksimum) x 100

=  $(40 / 45) \times 100$

= 88.89 % (Sangat Perlu)

## INTERVAL PENILAIAN COLLES

Indeks 0% - 19.99% : Almost Never (Hampir Tidak Pernah Sangat Tidak Perlu)

Indeks 20% - 39.99% : Seldom (Jarang)

Indeks 40% - 59.99% : Sometimes (Kadang – Kadang)

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan oleh seorang peneliti dan dosen pengampu mata kuliah untuk menganalisis efektivitas pembelajaran online dengan menggunakan model pembelajaran constructivist. Kolaborasi antara peneliti dan dosen pengampu dilakukan dengan melakukan observasi dan dokumentasi pada proses pembelajaran constructivist pada kuliah Pendidikan Pancasila.

Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengamati langkah-langkah pembelajaran constructivist yang diterapkan dalam kuliah tersebut. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada dosen dan mahasiswa untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang persepsi dan tanggapan mereka terhadap pembelajaran tersebut. Pentingnya keterbukaan, kenyamanan, dan kepercayaan antara peneliti dan informan dalam wawancara dijelaskan kepada para mahasiswa untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari wawancara tersebut akurat dan valid. Wawancara dengan mahasiswa bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang sama tentang persepsi mereka terhadap pembelajaran constructivist, serta perasaan mereka selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung..

## A. Pertanyaan Constructivist On-Line Learning Environment Survey

TABLE II  
DAFTAR PERTANYAAN SURVEY COLLES

Category	Questions
Relevance	my learning focuses on issues that interest me.
	what I learn is important for my professional practice.
	I learn how to improve my professional practice.
	what I learn connects well with my professional practice.
Reflective Thinking	I think critically about how I learn.
	I think critically about my own ideas.
	I think critically about other students' ideas.
	I think critically about ideas in the readings.
Interactivity	I explain my ideas to other students.
	I ask other students to explain their ideas.
	other students ask me to explain my ideas.
	other students respond to my ideas.
Tutor Support	the tutor stimulates my thinking.

	the tutor encourages me to participate.
	the tutor models good discourse.
	the tutor models critical self-reflection.
Peer Support	other students encourage my participation.
	other students praise my contribution.
	other students value my contribution.
	other students empathise with my struggle to learn.
Interpretation	I make good sense of other students' messages.
	other students make good sense of my messages.
	I make good sense of the tutor's messages.
	the tutor makes good sense of my messages.

Untuk mengetahui tingkat keaktifan mahasiswa dan keefektifan pembelajaran constructivist pada mata kuliah Pancasila disusunlah berupa pertanyaan-pertanyaan menurut category yang ada seperti relevance, reflective thinking, interactivity, tutor support, peer support, dan interpretation. lihat pada Table II.

**B. Pertanyaan Attitude Toward Thinking Learning Survey**

Untuk mengevaluasi sikap peserta didik terhadap pembelajaran berpikir. dibuatlah survei berikut yang terdapat pada Table III yang bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana peserta didik atau mahasiswa mengartikan, menghayati, dan merespons pengalaman belajar yang melibatkan pemikiran kritis, analitis, reflektif, dan kreatif.

TABLE III  
SURVEY ATTLs

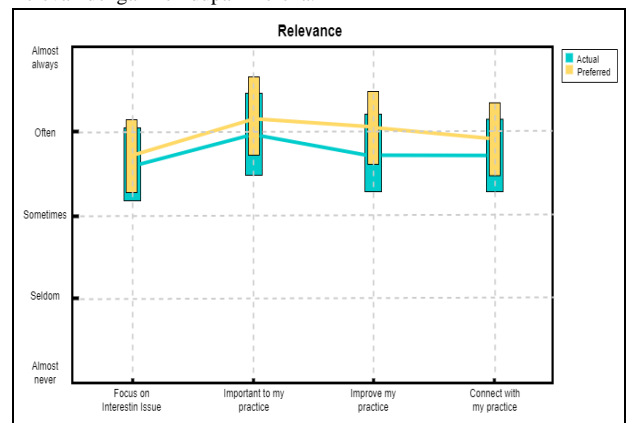
Survey Question's
When I encounter people whose opinions seem alien to me, I make a deliberate effort to 'extend' myself into that person, to try to see how they could have those opinions.
I can obtain insight into opinions that differ from mine through empathy.
I tend to put myself in other people's shoes when discussing controversial issues, to see why they think the way they do.
I'm more likely to try to understand someone else's opinion than to try to evaluate it.
I try to think with people instead of against them.
I feel that the best way for me to achieve my own identity is to interact with a variety of other people.
I am always interested in knowing why people say and believe the things they do.

I enjoy hearing the opinions of people who come from backgrounds different to mine - it helps me to understand how the same things can be seen in such different ways.
The most important part of my education has been learning to understand people who are very different to me.
I like to understand where other people are 'coming from', what experiences have led them to feel the way they do.
I like playing devil's advocate - arguing the opposite of what someone is saying.
It's important for me to remain as objective as possible when I analyze something.
In evaluating what someone says, I focus on the quality of their argument, not on the person who's presenting it.
I find that I can strengthen my own position through arguing with someone who disagrees with me.
One could call my way of analysing things 'putting them on trial' because I am careful to consider all the evidence.
I often find myself arguing with the authors of books that I read, trying to logically figure out why they're wrong.
I have certain criteria I use in evaluating arguments.
I try to point out weaknesses in other people's thinking to help them clarify their arguments.
I value the use of logic and reason over the incorporation of my own concerns when solving problems.
I spend time figuring out what's 'wrong' with things. For example, I'll look for something in a literary interpretation that isn't argued well enough.

**C. Survei Constructivist On-Line Learning Environment (COLLE)**

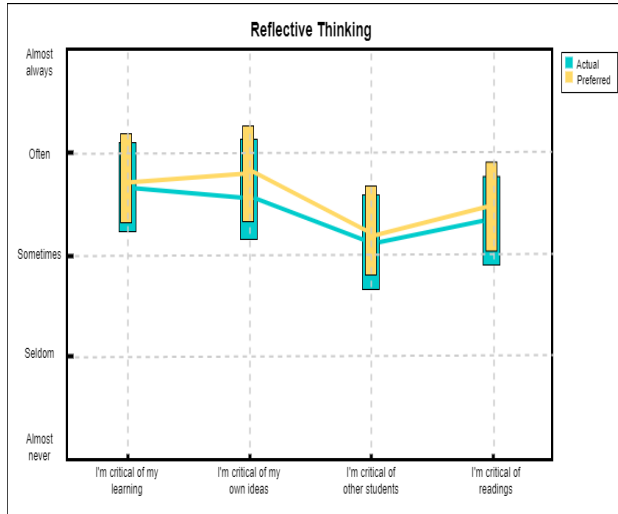
**a. Relevance**

Melihat pada gambar 2 yang menggambarkan grafik Relevance atau Relevansi dalam perkuliahan Pancasila, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi mahasiswa terhadap keterkaitan matakuliah Pancasila dengan kehidupan sehari-hari cukup positif. Hal ini terlihat dari distribusinya yang terkonsentrasi pada area "sometimes" sampai "often" pada skala likert, yang menunjukkan mayoritas mahasiswa menganggap bahwa matakuliah Pancasila mempunyai keterkaitan yang signifikan dan relevan dengan kehidupan mereka.



Gambar 2. Grafik Relevance

## b. Reflective Thinking

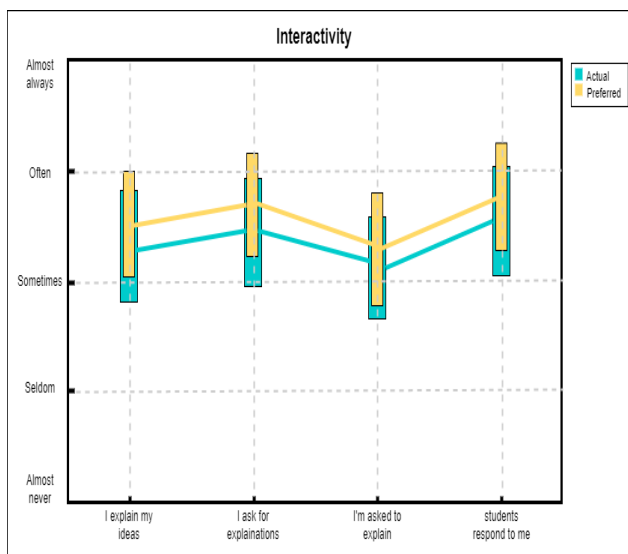


Gambar 3. Grafik Reflective Thinking

Melihat pada gambar 3 yang menggambarkan grafik Reflective Thinking atau pemikiran reflektif dalam perkuliahan Pancasila, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam berpikir secara kritis dan reflektif masih cukup positif. Hal ini terlihat dari distribusi data yang terkonsentrasi pada area "sometimes" sampai "often" pada skala likert, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu melakukan pemikiran reflektif dalam menghadapi materi yang dipelajari.

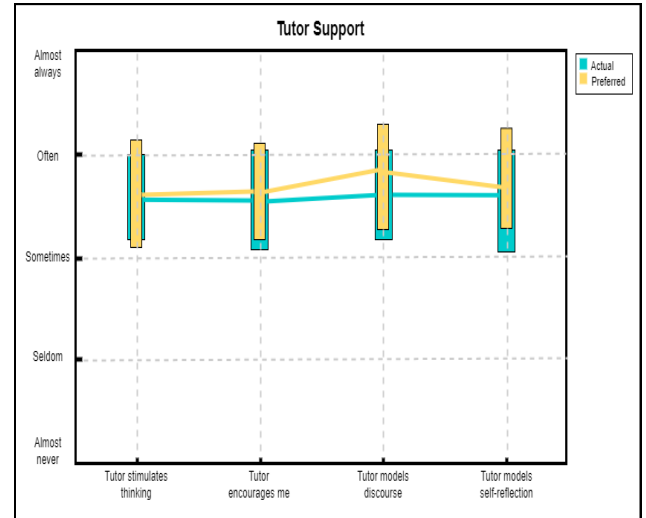
## c. Interactivity

Melihat pada gambar 4 yang menggambarkan grafik interaktivitas dalam perkuliahan Pancasila, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen pengajar matakuliah masih cukup positif. Grafik menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan tanggapan dalam kisaran "sometimes" hingga "often" pada skala Likert. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu berinteraksi secara aktif dalam menghadapi materi perkuliahan Pancasila.



Gambar 4. Grafik Interactivity

## d. Tutor Support

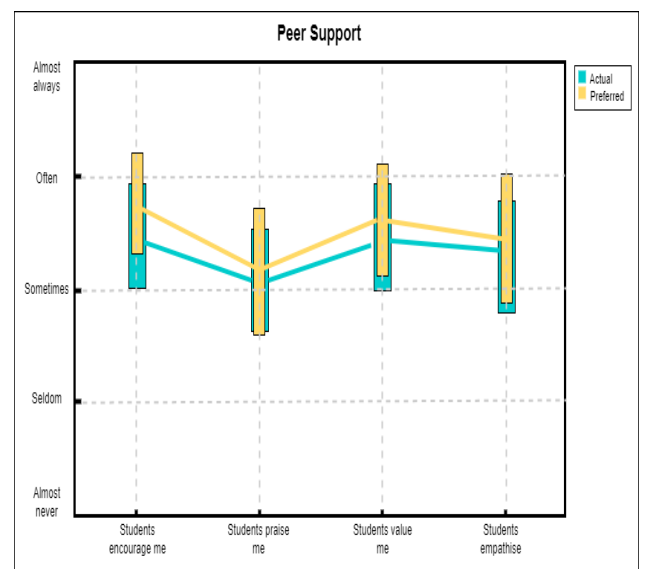


Gambar 5. Grafik Tutor Support

Melihat pada gambar 5 yang menggambarkan distribusi dukungan tutor dari dosen pengampuh mata kuliah Pancasila terhadap mahasiswa, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Pancasila mendapatkan bantuan dan dukungan yang sangat baik. Distribusi data yang terkonsentrasi pada area "sometimes" sampai "often" pada skala likert memberikan indikasi bahwa mahasiswa secara konsisten mendapatkan bantuan dan dukungan dari dosen pengampuh mata kuliah Pancasila dalam berbagai aspek.

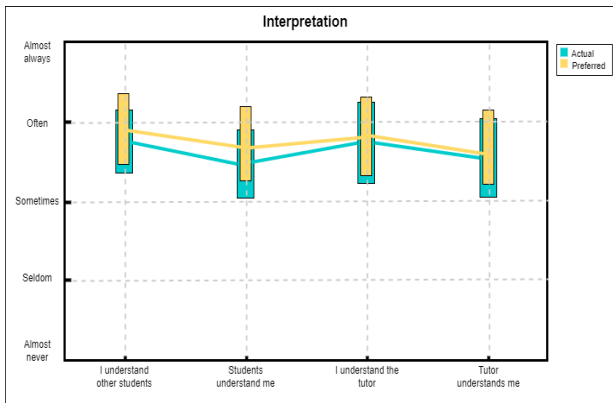
## e. Peer Support

Melihat pada gambar 6 yang memvisualisasikan persepsi mahasiswa terhadap dukungan yang diberikan oleh teman sekelas dalam konteks perkuliahan Pancasila, dapat ditemukan bukti yang menunjukkan adanya tingkat dukungan yang sangat baik dari sesama mahasiswa. Distribusi data yang terkonsentrasi pada area "sometimes" sampai "often" pada skala likert menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa merasakan dan mengakui kontribusi yang luar biasa dari teman sekelas mereka dalam mendukung proses pembelajaran Pancasila.



Gambar 6. Grafik Peer Support

f. Interpretation

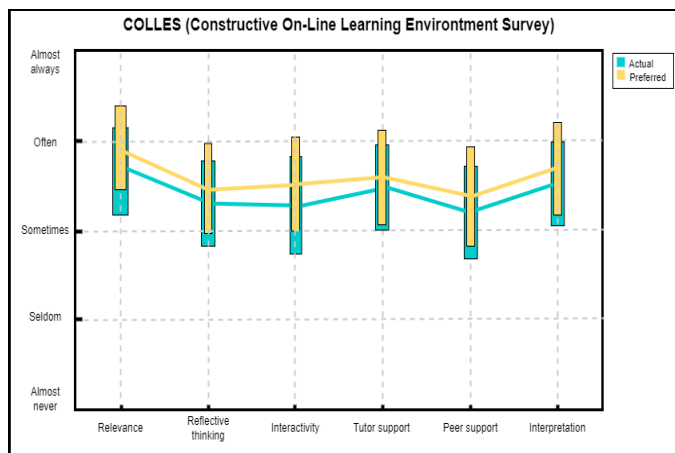


Gambar 7. Grafik Interpretation

Dalam gambar 4.6 yang memvisualisasikan persepsi mahasiswa terhadap interpretasi materi dan pembelajaran dalam konteks perkuliahan Pancasila, terlihat bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menginterpretasikan dan merefleksikan materi pembelajaran secara komprehensif. Distribusi data yang terkonsentrasi pada area "sometimes" sampai "often" pada skala likert mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa tidak hanya mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga mampu menerapkan pemikiran kritis dan analisis yang mendalam dalam proses interpretasi.

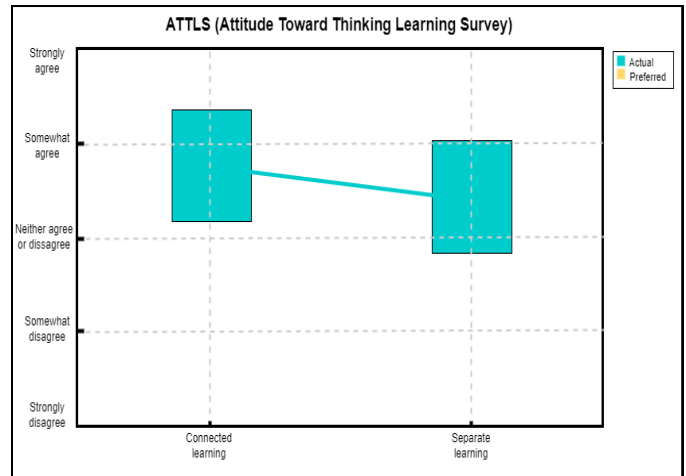
D. Hasil Survei COLLES

Dengan perhitungan hasil rata-rata dari Relevance, Reflective Thinking, Interactivity, Tutor Support, Peer Support dan Interpretation. Maka terbentuklah hasil COLLES mengenai persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan Pendidikan Pancasila seperti yang terdapat pada gambar 8. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terdistribusi pada rentang "sometimes" sampai "often" dari skala Likert. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi persepsi yang secara umum positif, baik dari sudut pandang aktual maupun preferensi mahasiswa. Namun, terdapat dua aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian lebih, yaitu interaktifitas dalam kelas dan dukungan dari teman sekelas. Mahasiswa mengindikasikan bahwa mereka merasa kurangnya interaktifitas dan intensitas dalam kelas, serta kurangnya dukungan dari teman sekelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan mahasiswa dengan kondisi aktual perkuliahan yang perlu dievaluasi sebagai umpan balik untuk perbaikan. Dengan melakukan evaluasi terhadap proses perkuliahan, dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan dan harapan mahasiswa, sehingga langkah-langkah perbaikan yang tepat dapat diimplementasikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.



Gambar 8. Hasil COLLES

E. Hasil Survei Attitude Toward Thinking Learning



Gambar 9. ATTLS

Melalui analisis pada survey yang diberikan (lihat gambar 9) terhadap persepsi mahasiswa mengenai cara belajar secara online dalam konteks pendidikan Pancasila, penelitian ini mengungkapkan temuan yang signifikan. Terlihat dengan jelas bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang sangat positif dan menerima dengan baik pendekatan pembelajaran online yang diterapkan. Distribusi skala persetujuan (agreement) yang mengungguli area-area lainnya menandakan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap metode pembelajaran tersebut. Selain itu, melalui pemetaan persepsi mahasiswa, ditemukan pola kecenderungan umum menuju pengembangan pemahaman yang terhubung (connected knowing), di mana mahasiswa mampu mengaitkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks yang lebih luas dan saling terhubung.

Metode belajar constructivist yang diimplementasikan dengan menggunakan platform Moodle telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan literasi mahasiswa terkait nilai-nilai Pancasila. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kebangsaan, demokrasi, etika dan moral, multikulturalisme, dan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar ini, interaksi yang terjadi antara mahasiswa dan platform belajar online, didukung oleh fitur-fitur interaktif dan dukungan antar teman sekelas, menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Selain itu, keberhasilan metode pembelajaran online ini juga tercermin dalam peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang nilai-nilai Pancasila. Mereka mampu memperluas wawasan mereka tentang signifikansi nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Proses evaluasi yang terjadi secara berkala juga memberikan umpan balik yang berharga bagi mahasiswa dalam mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran constructivist pada pembelajaran online tidak hanya efektif dalam meningkatkan literasi nilai-nilai Pancasila, tetapi juga berhasil menciptakan pengalaman belajar yang berdampak jangka panjang dan relevan bagi mahasiswa dalam mempersiapkan mereka sebagai warga negara yang berkompeten dan bertanggung jawab.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkuliahan berbasis daring dengan metode constructivist pada mata kuliah Pendidikan Pancasila efektif meningkatkan literasi mahasiswa terkait nilai-nilai Pancasila, meskipun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitasnya seperti interaksi antara mahasiswa dan dosen, keterbatasan aksesibilitas internet, kualitas materi pembelajaran, interaksi sosial dan kolaborasi, pengalaman praktis, dan pemantauan serta keterlibatan aktif dari

dosen..

Saran, karena penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui keaktifan mahasiswa dalam menggunakan system e-learning, berdasarkan masukan dari mahasiswa melalui kuesioner dan dosen melalui wawancara, studi lebih lanjut masih perlu dilakukan untuk melihat keterkaitan antara keaktifan mahasiswa dengan pemahaman mahasiswa dan juga sharing knowledge antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan sesama mahasiswa.

#### V. KUTIPAN (TNR 8)

- [1] Anita Ratnasari. Studi Pengaruh Penerapan E-Learning Terhadap Keaktifan Mahasiswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Studi Kasus Universitas Mercu Buana Jakarta. Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia, 2012.
- [2] Aryuna Dini Rahayu, Mohammad Syahidul Haq, Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, 2021.
- [3] Dr. Eko Murdiyanto. Metode Penelitian Kualitatif. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press, Indonesia, 2020.
- [4] Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila. Indonesia, 2016.
- [5] Ir. Sumenge Tankawarouw Gidion Kaungan, MT, PhD. Model Pembelajaran Constructivist Menggunakan Virtual Programming Lab
- [6] Khofiyati, Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Sekecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, 2012.
- [7] Nurfatimah Sugra. Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun, Malaysia, 2019.
- [8] Sumenge Tangkawarouw Godion Kaunang, Sary D.E. Paturusi, Tsuyoshi Usagawa, Glanny Mangindaan, Alwin Sambul. Student perceptions of virtual programming lab on e-learning class at University

of Sam Ratulangi. International Conference on Information & Communication Technology and System (ICTS), 2016.

- [9] Sumenge Tangkawarouw Godion Kaunang, Tsuyoshi Usagawa. A New Approach for Delivering e-learning Complex Courses in Indonesia. International Journal of e-Education, e-Business, e-Management and e-Learning, 2017.
- [10] Sumenge Tangkawarouw Godion Kaunang, Junita Maja Pertiwi Portray of Student Preference on E-learning Complex Course Based on Gender. Proceedings of the 10<sup>th</sup> International Conference on E-Education, E-Business, E-Management and E-Learning, 2019.
- [11] Taylor, Peter Charles and Maor, Dorit. The Constructivist On-Line Learning Environment Survey (COLLES). Curtin University of Technolog, Perth, Western Australia, 2009.

**Michael Yoshua Tiwa** lahir di Manado, Sulawesi Utara pada tanggal 27 Juli 1999. Penulis tinggal di Malalayang 1 Jalan



Sea, Sulawesi Utara. Penulis mulai menempuh Pendidikan di SD Negeri Wakan (2004-2010). Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Nasional Wakan (2010-2013). Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 2 Manado (2013-2016). Kemudian di tahun 2016, penulis melanjutkan Pendidikan tinggi di Program Studi S-1 Teknik

Informatika, Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi Manado. Selama perkuliahan penulis juga tergabung dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa Elektro (HME).